



ISSN : 1693 - 3125
MAJALAH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TIMUR
AGUSTUS 2022

Media

Referensi Inovasi Pendidikan

**DIRGAHAYU HUT
KEMERDEKAAN RI KE - 77**

Dipercaya
KEMENTERIAN
Jalankan Program RPL



Informasi
Penerimaan Mahasiswa Baru

pmb.unusa.ac.id

0800-1401-531

0811 350 777



UNUSA

UNIVERSITAS
NAHDLATUL ULAMA
SURABAYA

Terima Amanah
PPG SD Daljab

Unusa unusa_official unusa_official Unusa Official unusa_official



Website : www.media-pgri.com

Diterbitkan

Lembaga Penerbit dan Penyiaran "MEDIA"
(LPPM) Provinsi Jawa Timur
dengan STT dari Menteri Penerangan Republik Indonesia
Nomor : 2424/SK/DITJEN PPG/STT/1998
Tanggal 27 Juli 1998

Pelindung :

Drs. H. Teguh Sumarno, MM.
Ketua PGRI Provinsi Jawa Timur

Pembina :

Dr. Ir. Wahid Wahyudi, MT.
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Penasehat :

Drs. Sudarmadji, M.Si.
Sekretaris Umum PGRI Provinsi Jawa Timur

Direktur / Pemimpin Umum :

Drs. H. Karsono, M.Pd.

Staf Ahli :

M. Wahyudi, SH., MM
Kholiq Asyhuri, S.Pd., SE, M.Si.
Drs. Moh. Amir Tohar

Pemimpin Redaksi :

Maria Rini, Bc Hk

Sekretaris :

M. Erwin Sulistiawan, S.Si

Bendahara :

Titin Hendarwati

Editor :

Agus Setiawan, M.Pd.

Reporter :

Gunawan, Kris Maryono,
Farida Sofia, Drs. Hery, Titin Sumartini

Fotografer :

Agus Zaery

Distributor/Marketing :

Danurejo, SH. Yuli Astuti,
Tjipto Widi S., Sudarsono, Sulami
PT. Tata Warna Jaya

Tata Usaha :

Sudjianto

Redaksi menerima berbagai bentuk tulisan dari
para pembaca yang sesuai misi majalah Media,
naskah dikirim ke Redaksi Majalah Media,

Jl. A. Yani No. 6 - 8 Surabaya

Nomor Telp. Redaksi Media :

081 357 347 959, 081 333 057 017, 0856 303 6549

Email MEDIA : media_jatim2006@yahoo.co.id

Website : www.media-pgri.com

Dicetak oleh :

CV. KARUNIA, Surabaya
Isi Majalah diluar tanggung jawab Percetakan

ONGKOS GANTI CETAK
MAJALAH MEDIA
RP. 20.000/EKS

Pengantar Redaksi

Pembaca Media yang budiman,

Baru saja kita merasa lega sekitar beberapa bulan dari redanya kasus covid-19, kini kasus covid-19 melonjak lagi. Bahkan kenaikan kasus harian covid-19 belakangan ini terus terjadi dalam satu minggu terakhir ini. Presiden meminta masyarakat untuk tetap waspada seiring dengan mulai meningkatnya kasus Covid-19 dalam beberapa waktu terakhir.

Presiden juga mengatakan, masyarakat harus tetap waspada meskipun angka positivity rate di Indonesia masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Karena itu untuk mengantisipasi lonjakan kasus, presiden mengimbau masyarakat untuk segera melakukan vaksinasi booster.

Bulan ini, kita seluruh bangsa Indonesia saatnya menyambut dan memperingati HUT Kemerdekaan RI Ke-77. Meski sedang dalam situasi pandemi, kita tetap bisa mengucapkan selamat Hari Kemerdekaan kepada sesama warga negara Indonesia untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme dengan membaca kata-kata kemerdekaan yang bisa membakar semangat. Merdeka.....! Merdeka.....! Merdeka.....!

Era globalisasi seperti sekarang, tak sedikit orang kehilangan rasa nasionalisme dan patriotisme, terutama di kalangan generasi muda. Kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Tidak mudah bagi sebuah bangsa untuk meraih kemerdekaan. Butuh pengorbanan, baik harta maupun nyawa. Tanpa jasa para pahlawan yang mau berjuang mempertaruhkan nyawa, Indonesia tak akan mencapai kemerdekaan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tak pernah melupakan jasa para pahlawannya.

Media edisi bulan ini menyajikan beberapa tulisan menarik yang dapat Anda nikmati di dalamnya; diantaranya tentang : Quo Vadis Pendidikan Nasional Kita dalam Perspektif (hal.4-6, Harapan Besar Kurikulum Merdeka untuk Mitigasi Learning Loss (hal.10), Refleksi PPDB Tahun 2022, Problematika dan Solusi (hal.16), Jejak Patriotisme dalam sastra (hal.22-23) dan masih banyak lagi artikel menarik lainnya.

Akhir kata, selamat membaca dan selamat beraktivitas.

Redaksi 



Mengambil Hikmah Nilai-Nilai Islam Dari Kode Etik Guru Indonesia

Oleh : Angga Teguh Prastyo, M.Pd

Dosen FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

D ijen PMPTK Depdiknas (Cq. Kemendikbud Ristek RI) bekerjasama dengan Pengurus Besar PGRI pada tahun 2008 telah menyusun kode etik guru Indonesia. Kode etik disusun sebagai prinsip dasar setiap guru dalam menjalankan profesi keguruan di Indonesia. Kode etik guru ini digali dari nilai-nilai agama, budaya, dan profesionalitas kerja guru sehingga memiliki pijakan yang kokoh untuk diaktualisasikan di berbagai lembaga pendidikan. Ringkasnya, terdapat 9 prinsip yang tertuang dalam kode etik tersebut yakni meliputi: (1) pembimbingan anak didik secara menyeluruh. (2) Kejujuran menjalankan profesi. (3) Komunikasi yang baik. (4) Penciptaan suasana yang memanusiakan anak didik. (5) Memelihara hubungan baik dengan masyarakat. (6) Berkomitmen secara terus meningkatkan mutu profesinya. (7) Menjaga hubungan solidaritas sesama guru. (8) Berkomitmen meningkatkan kualitas kelembagaan guru (9) Melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kesembilan prinsip tersebut yang menuntun guru menjadi pendidik "khusus di atas khusus" (khawasul khawas).

Kode etik guru menegaskan komitmen pelaksanaan profesi guru sebagai bagaian tidak tergantikan dari tugas suci secara sungguh-sungguh menjalankan nilai-nilai agama (ruhul jihad). Kesembilan prinsip kode etik guru memancarkan nilai-nilai ajaran yang mulia dimulai dari: pertama, sikap membimbing anak secara total merupakan bagian dari menerapkan hadis Nabi yang mengatakan Kullu mauludin yuladu alal fitrah (setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitri). Maka di tangan

sosok guru yang baik, fitri seorang siswa juga terpelihara selalu dalam kebaikan. Kedua, sikap jujur menunjukkan karakter mulia seorang guru sebagaimana tergambar dalam hadis 'Alaikum bi al-shidqi fainna al-shidqa yahdi ila al-birr wa al-birr yahdy ila al-jannah (Tegakkanlah kejujuran (dan keadilan), karena kejujuran dan keadilan membawa kebenaran dan kebenaran mengantarkan ke surga. Ketiga, komunikasi yang baik menunjukkan pandai berbicara dalam menyampaikan materi pelajaran ke siswa sebagaimana dalam petikan QS. Ar-Rahman 1-4 yang artinya, "Tuhan yang Maha Pemurah yang mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara".

Keempat, penciptaan suasana yang nyaman, aman dan bersih dalam belajar merupakan amanah agar siswa semangat belajar sebagaimana hadis populer "al-Nazhafatu minal-Iman" (kebersihan sebagai bagian dari iman. Kelima, memelihara hubungan baik dengan masyarakat merupakan bagian dari melaksanakan ajaran bertetangga yang baik sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Arab, al jaaru qobla ad-daar (memilih tetangga dulu, sebelum rumah). Masyarakat, guru dan sekolah merupakan mitra dalam mendidik siswa. Inilah konsep tri pusat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara bahwa masyarakat, sekolah dan keluarga merupakan satu kesatuan sistem pendidikan. Keenam, selalu menjaga profesionalitas guru sebagaimana hadis Nabi yang mengatakan ida wusida al amru ila ghoiri a'lihi fang tadhira assaaa'h (apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat). Ketujuh, menjaga solidaritas sesama guru agar selalu kompak dan

saling membantu. Pepatah Arab mengatakan *shadiqaka man shadaqaka laa man shaddaqa* (sahabat sejati-mu adalah yang senantiasa jujur (kalau salah diingatkan), bukan yang senantiasa membenarkanmu). Bersahabat sesama guru dengan cara yang baik akan mengantarkan para guru ke surga.

Kedelapan, berkomitmen meningkatkan mutu sekolah/madrasah tempat mengajar merupakan perwujudan dari hadis Nabi yang mengatakan *Man kaana yaumuhu khoiron amsihi fahuwa roobikhu waman kaana yaumuhu mislu amsihi fahuwa magbuun waman kaana yaumuhu syarron min amsihi fahuwa maluu'n* "(Barang siapa hari ini lebih baik dari hari kemarin, dialah tergolong orang yang beruntung, Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dialah tergolong orang yang merugi dan Barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin dialah tergolong orang yang celaka). Kesembilan, menaati kebijakan Pemerintah terutama dalam bidang pendidikan merupakan perwujudan dari menjalankan perintah surah An-Nisa' (4) ayat 59, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu", selama Pemerintah tersebut tidak melaksanakan maksiat. Akhirnya, dengan menerapkan kesembilan kode etik guru ini merupakan perwujudan dari totalitas sikap profesionalitas guru untuk berkhidmat dalam dunia pendidikan Islam yang dijiwai oleh semangat nilai-nilai ajaran Islam.

Satu pelajaran penting yang dapat diambil dari kesemuanya itu adalah bahwa kode etik guru tidak saja merepresentasikan dari karakter dan keluhuran sosok pendidik yang mulia (insan kamil) di Indonesia. Hal itu juga mendeskripsikan mengenai peran guru dalam berkiprah memajukan pendidikan di Indonesia, yang meliputi: pertama, sebagai sosok *mudarris*, yakni sosok pendidik yang memahami dan meningkatkan pengetahuan murid dari sisi akademik/intelektualitas. Kedua, sebagai sosok *muaddib* yakni sosok pendidik yang sangat memperdulikan pengembangan sikap dan karakter murid sehingga menjadi figur seorang muslim yang mampu mengerjakan semua hal

dengan sangat baik (*ahsanu amala*). Disinilah berlaku kaidah, *al-madda muhimun walakin at-thariqah ahammu mina-maddah*, walakin *ruhul mudarris ahamu minal madda wa at-thariq* (materi pembelajaran penting, namun lebih penting lagi adalah cara guru (metode) yang diajarkannya, namun yang lebih penting lagi adalah jiwa seorang pendidik lebih penting dari materi dan metode pembelajaran yang diajarkannya). Oleh karena itu, pemikiran, karakter dan sikap guru yang terumuskan dalam kode etik guru merupakan inti dari setiap pembelajaran. Sebab dari sinilah, guru menjadi sumber inspirasi bagi setiap muridnya.

Setidaknya ada hikmah yang bisa diambil dari nilai-nilai yang melekat dalam kode etik guru tersebut: pertama kode etik guru merupakan profil ideal dari reputasi dan kehidupan figur seorang guru. Segala pemikiran, perilaku dan sikap guru selalu menjadi sorotan dan contoh (*uswatun hasanah*) bagi muridnya. Kita tidak pernah bisa menduga sampai kapan murid tersebut menyerap hingga selesai terhadap semua hal yang dicontohkan oleh guru. Tak salah kalau kemudian Henry B. Adams dengan mantab mengatakan "*a teacher affects eternity; he can never tell where his influence stops*"/seorang guru mempengaruhi kekekalan; dia tidak pernah tahu di mana pengaruhnya berhenti. Maka, selama menjalankan profesi guru, niatkan mengajar sebagai bagian dari amal jariyah kita kepada murid. Niatkan sebagai pengabdian (*khidmah*) tanpa batas untuk berjuang menjalankan misi pendidikan dan mendakwahkan nilai-nilai agama kepada murid. Niat tersebut dilandasi dengan semangat juang dengan tujuan (1) *tafaqquh fiddin* sebagai sarana untuk memperdalam dan memahami nilai-nilai agama Islam dan *ruhul jihad* /berjihad di jalan pendidikan. Bagaimanapun, murid bagaikan anak seorang guru yang ketika kiamat kelak bisa mengangkat derajat guru karena ketulusan dalam menjalankan profesionalitas dan kode etik guru secara konsisten. Inilah energi yang akan terus memompa guru untuk menjalankan kode etik guru secara maksimal dan berkelanjutan. #